

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru (TB) merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah utama bagi kesehatan masyarakat terutama di negara yang berkembang saat ini. Tuberkulosis suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ terutama pada paru-paru. Tuberkulosis dapat menularkan melalui batuk atau bersin, kuman yang dapat tersebar di udara dalam bentuk percikkan dahak, walaupun sebagian besar tuberkulosis mengenai pada paru, tetapi kejadian ekstra paru atau penyakit TB di laporkan dapat mencapai 10% hingga 50%. Penyakit ini apabila tidak di obati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya terutama pada kematian. Namun tuberkulosis masih menempati peringkat ke-10 penyebab kematian tertinggi didunia pada tahun 2016, dunia ini masih belum bebas dari TB atau TBC (Abbas, 2017).

Tuberkulosis adalah merupakan penyakit yang masih menjadi pembunuh terbanyak di antara penyakit penularan lainnya. Berdasarkan pada laporan WHO 2017 dapat diperkirakan ada 842.000 kasus di Indonesia namun baru di laporkan ke kementerian kesehatan sebanyak 442.000 kasus. Besar dan luasnya pemasalahan akibat TB mengharuskan bahwa semua pihak untuk bekerja sama didalam melakukan pencegahan dan pengendalian pada TB. kerugian ini yang diakibatkan sangat besar, bukan hanya dari aspek social semata tetapi juga aspek kesehatan. Dalam pembangunan dalam meningkatkan kesehatan kesejahteraan

rakyat secara menyeluruh karena akibat TB dapat menyebabkan perang dengan kemiskinan, ketidakproduktifan dan kelemahan akibat TB (Kemenkes, 2018)

Tuberkulosis Paru disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. *Mycobacterium tuberculosis* merupakan jenis bakteri berbentuk batang yang berukuran panjang 1-4 mm dengan tebal 0,3-0,6 mm. Mikroorganisme ini tidak tahan terhadap sinar UV, karena itu penularannya terutama pada malam hari. Mikroorganisme ini bersifat aerob yakni menyukai daerah yang banyak akan oksigen. Oleh karena itu *Mycobacterium tuberculosis* senang tinggal di daerah apeks paru-paru yang kandungan oksigennya tinggi. Daerah tersebut menjadi tempat yang kondusif untuk penyakit Tuberkulosis. Biasanya sering ditandai dengan batuk, batuk berdarah, nyeri dada, sesak, batuk berdarah serta keringat malam hari (Aryanto, 2015).

Di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019, Berdasarkan data rekam medic. Hasil prevalensi penyakit TB Paru sebesar 0,18%. Jumlah penderita TB Paru berdasarkan karakteristik kondisi sosial seperti, umur produktif berjumlah 37 orang (82,2%), jenis kelamin laki-laki berjumlah 24 orang (53,3), pekerjaan sebagai petani 14 orang (31,1), tidak bekerja berjumlah 14 orang (31,1), tidak pendidikan dasar (SD-SMP) berjumlah 28 orang (62,2) dan berdasarkan IMT normal sebanyak 28 orang (62,2%) (Dinkes, 2018).

Penularan TB paru disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang termasuk melalui udara dan menyerang saluran pernafasan atas dan bawah, saluran pernafasan atas akan dipenuhi oleh bakteri besar di bronus yang dapat mengakibatkan peradangan bronkus yang akhirnya mengalami penumpukan

secret yang berlebihan, dengan adanya secret yang berlebihan pasien TB paru akan mengalami gejala seperti batuk yang terus menerus, batuk berdarah, sesak nafas, nyeri dada, demam, keringat malam, penurunan berat badan serta malaise (Wijaya & Putri, 2013).

Nilai Hematokrit merupakan pertimbangan terhadap volume eritrosit dengan volume darah keseluruhan. Pemeriksaan hematokrit digunakan guna untuk skrining pada anemia secara sederhana dan secara kasar guna membantu keakuratan pemeriksaan hemoglobin. Untuk menentukan kadar hematokrit dilakukan pemutaran atau pemusingan dengan kecepatan tertentu. Tinggi dari kolom eritrosit, *buffy coat* dan kolom plasma harus diamatin.

Hematokrit (Ht atau Hct) merupakan pemeriksaan sebagai penentuan perbandingan eritrosit dengan volume eritrosit di dalam 100 ml dengan satuan (%). Pemeriksaan ini menggambarkan komposisi eritrosit dan plasma dalam tubuh (Nugraha, 2017).

Hasil penelitian Wahyu (2015) menyimpulkan bahwa gambaran trombosit dan hemoglobin pada pasien Tuberkulosis berdasarkan lama pengobatan OAT terjadi penurunan nilai normal dari trombosit dan hemoglobin yang didasarkan lama pengobatan. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan hematologi.

Dengan kelainan-kelainan hematologi yang disebabkan efek samping dari OAT tersebut diantaranya anemia, dan trombositopenia, juga dapat mempengaruhi nilai normal pada hematokrit. Nilai normal hematokrit ditentukan dari volume darah merah dalam seluruh volume darah, sehingga faktor utama

yang mempengaruhi nilai normal hematokrit diantaranya yaitu penurunan nilai normal dari hemoglobin atau dikenal dengan anemia serta penurunan nilai normal dari trombosit atau dikenal dengan trombositopenia. Kemudian dilakukan pemeriksaan hematokrit yang mengukur persentase melalui volume sel darah merah (SDM) konsentrat dalam suatu darah. (Muttaqin dan Ramadhani, 2009).

Hubungan nilai hematokrit pada penderita tuberkulosis paru yaitu jika seseorang pasien mengkonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) maka akan berpengaruh pada nilai hematokrit. Pasien penggunaan obat anti Tuberkulosis (OAT) dapat menyebabkan penurunan nilai hematokrit yang diakibatkan efek samping dari obat yaitu terjadinya anemia dan trombositopenia. Dan jika seseorang pasien tidak mengkonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) yaitu pasien akan mengulang pengobatan TBC dari awal dengan jumlah obat yang lebih banyak pengobatan biasa (Wahyu, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingi melakukan penelitian dengan berjudul “ *Gambaran Nilai Hematokrit Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di UPT Rumah Sakit Khusus Paru Medan Tahun 2023*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengetahui “Gambaran Nilai Hematokrit Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di UPT Rumah Sakit Khusus Paru Medan Tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menentukan Nilai Hemotokrit pada pasien penderita Tuberkulosis Paru Di UPT Rumah sakit Khusus Paru Medan Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagaimana pengalaman penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan secara ilmiah mengenai Gambaran nilai hematokrit pada pasien Tuberkulosis.

2. Bagi Klinisi

Sebagai referensi untuk mengetahui kondisi umum pasien Tuberkulosis Paru dengan anemia atau tanpa anemia.

3. Bagi penderita Tuberkulosis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penyakit Tuberkulosis Paru.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi untuk mengetahui gejala, penyebab dan cara penanganan dini tentang penyakit Tuberkulosis Paru.

5. Bagi Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam penanganan kasus Tuberkulosis Paru di UPT Rumah Sakit Khusus Paru Medan.

6. Bagi Penelitian

Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu dan penelitian selanjutnya tentang Gambaran Nilai Hematokrit pada penderita Tuberkulosis.